

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Komunikasi

Dari perspektif epistemologis, definisi konsep komunikasi dapat dilacak kembali ke akar kata yang berasal dari berbagai bahasa, khususnya bahasa Latin, di mana istilah *communicates* memiliki korelasi yang erat dengan kata *communis*. Secara etimologis, kata *communis* membawa makna esensial dari "berbagi" dan "menjadi milik bersama." Keterkaitan ini membangun landasan pemahaman terhadap fenomena komunikasi sebagai suatu realitas yang tidak dapat dielakkan dalam konteks kehidupan sosial manusia.

Dalam konteks kehidupan sosial, komunikasi muncul sebagai unsur tak terhindarkan dalam eksistensi manusia yang, oleh kodratnya sebagai makhluk sosial, diperuntukkan untuk terlibat dalam interaksi dan membentuk hubungan dalam masyarakat. Aktivitas berkomunikasi menjadi tulang punggung yang mendasari pembentukan relasi sosial dan kesinambungan interaksi manusia. Oleh karena itu, pemahaman terhadap akar kata-kata ini merangkum pentingnya komunikasi sebagai elemen integral dalam dinamika kehidupan manusia di dalam masyarakat.

Terdapat sejumlah definisi mengenai konsep komunikasi menurut berbagai pakar, beberapa di antaranya meliputi

“Komunikasi merupakan suatu tahapan penyampaian pesan yang dilakukan seorang individu kepada individu lain yang bertujuan untuk menginformasikan, mengubah perilaku, sikap serta pendapat seseorang. penyampaian pesannya dapat dilakukan secara lisan (langsung) maupun lewat media (tidak langsung)” (Effendy O. U., 2013).

Dalam buku karya Hafied Cangara yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi, Everett M Rogers mengatakan bahwa :

“Komunikasi adalah suatu tahapan dimana ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima ataupun lebih dengan bermaksud untuk mengubah tingkah laku mereka”. (Cangara, 2014)

Dalam buku tersebut juga dijabarkan pengertian komunikasi menurut David K. Berlo yaitu :

“Komunikasi berperan sebagai bagian dari interaksi sosial, yang digunakan untuk mengetahui dan memprediksi perilaku seseorang, serta mengetahui keberadaan diri sendiri yang bertujuan menciptakan keseimbangan dalam masyarakat.” (Cangara, 2014)

Secara konsensus, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan atau informasi yang dilakukan oleh seorang komunikator kepada pihak penerima, yang bisa berlangsung secara langsung atau melibatkan perantara sebagai media pengantarnya. Keberhasilan dalam proses komunikasi dapat diukur melalui terbentuknya saling pemahaman di antara kedua belah pihak yang terlibat, di mana terjadi kesetujuan bersama terhadap gagasan atau konten pesan yang disampaikan. Artinya, efektivitas komunikasi terwujud ketika terdapat tingkat kohesi dan kesepahaman yang menciptakan landasan saling persetujuan di antara pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi komunikatif.

### **2.1.1 Unsur-Unsur Komunikasi**

Proses komunikasi adalah manifestasi usaha manusia dalam mentransmisikan pesan, dan dalam kerangka ini, kelima elemen komunikasi menjadi elemen kritis yang menghantarkan kesuksesan dalam interaksi tersebut. Pertama, terdapat komunikator yang berperan sebagai pengirim pesan, menjadi inisiator dalam proses komunikasi. Kedua, unsur pesan, sebagai inti dari informasi atau ide yang hendak disampaikan, menjadi fondasi komunikasi itu sendiri. Ketiga, media sebagai saluran yang menghubungkan komunikator dengan komunikan, menjadi fasilitator penting dalam menyampaikan pesan dengan efektif. Keempat, komunikan sebagai penerima pesan, berfungsi sebagai pihak yang merespon dan memahami informasi yang disampaikan oleh komunikator. Terakhir, elemen pengaruh atau efek merujuk pada dampak yang tercipta sebagai respons dari proses komunikasi tersebut, mengindikasikan sejauh mana pesan

yang disampaikan mencapai tujuan dan memengaruhi pemahaman atau tindakan penerima. Keseluruhan, elemen-elemen ini saling berinteraksi untuk membentuk suatu sistem komunikasi yang kompleks dan berdaya tinggi (Fauziah, 2020)

Seorang peneliti komunikasi bernama David K. Berlo, pada tahun 1960-an membuat formula komunikasi yang lebih sederhana yang diberi nama "SMCR", yaitu Source (pengirim), Message (pesan), Channel (saluran media) dan Receiver (penerima). Berikut adalah penjelasan dari masing-masing unsur tersebut:

a. Pengirim Pesan (komunikator)

Menurut David K. Berlo (1960) dalam (Mulyana, 2007) Individu yang bertindak sebagai pengirim pesan atau komunikator adalah entitas rasional yang aktif memulai dan menginisiasi proses penyampaian pesan. Dalam konteks ini, aspek jumlah komunikator menjadi salah satu dimensi yang perlu dipertimbangkan, yang melibatkan analisis terhadap sejauh mana efektivitas komunikasi tergantung pada faktor kuantitas atau distribusi individu yang berperan sebagai pengirim pesan, komunikator bisa dilihat dari jumlahnya yang terdiri dari :

1. Satu orang.
2. Banyak orang dalam pengertian lebih dari satu orang.
3. Massa. (Fauziah, 2020)

b. Pesan

Pesan dalam konteks komunikasi muncul dalam beragam bentuk, dimana komunikator mengirimkan informasi atau pesan kepada komunikannya melalui salah satu atau kombinasi dari panca indera yang dimiliki oleh individu tersebut. Sifat pesan dalam konteks komunikasi dapat diperinci menjadi dua karakteristik utama, yang melibatkan analisis mendalam terhadap atribut-atribut esensial yang membentuk substansi pesan tersebut, ada 2 sifat pesan dalam komunikasi :

1. Pesan bersifat verbal (*verbal communication*)
2. Pesan bersifat nonverbal (*non verbal communication*) (Fauziah, 2020).

c. Media

Media merupakan bentuk jamak dari istilah "Penanda." Dalam kerangka ilmu komunikasi, media diartikan sebagai suatu medium yang bertindak sebagai saluran, penghubung, dan sarana untuk proses komunikasi. Secara etimologis, kata "media" memiliki akar kata yang berasal dari bahasa Latin yang berarti "perantara" atau "pengantar." Dalam perspektif Grossberg, media adalah suatu entitas yang memperjuangkan kebebasan berekspresi dan penyebaran informasi dalam segala arah, menyediakan informasi kepada organisasi lain, termasuk lembaga publik dan pemerintahan (Fauziah, 2020).

d. **Komunikan**

Penerima pesan, atau yang dikenal sebagai komunikan, merupakan entitas yang cerdas dan memiliki kapasitas untuk memberikan tanggapan, baik secara lisan maupun non-lisan, terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator. Peran yang dimainkan oleh komunikator dan komunikan bersifat dinamis, menandakan adanya interaksi timbal balik yang kontinu antara keduanya. Dinamika ini menciptakan sebuah proses komunikasi yang melibatkan pertukaran informasi, pemahaman, dan respons, membangun suatu lingkaran interaksi yang kompleks dan berkesinambungan (Fauziah, 2020).

e. **Efek Komunikasi**

Dinyatakan sebagai dampak yang timbul pada pemahaman komunikan terhadap pesan yang diterima dari komunikator, konsep ini mengakomodasi pengaruh yang terinternalisasi dalam diri penerima pesan. Dalam konteks ini, dinamika ini dapat disekrup menjadi tiga dimensi yang terpisah namun terkait erat, membentuk lanskap yang kompleks untuk dipahami dan dianalisis:

1. Kognitif (individu mengetahui suatu hal).
  2. Afektif (terbentuknya sikap individu).
  3. Konatif (perilaku, alasan seorang individu melakukan suatu hal)
- (Fauziah, 2020)

f. **Feedback**

Tanggapan Reaksi atau respons yang diungkapkan oleh individu sebagai tanggapan terhadap pesan yang diperoleh dari individu lain merupakan suatu

fenomena yang berlangsung secara kontinu dan saling berinteraksi. Dinamika ini mencirikan adanya sebuah proses timbal balik yang terus menerus antara komunikator dan penerima pesan, di mana setiap respons yang diberikan oleh individu menjadi bagian integral dari suatu dialog yang sedang berlangsung. Keseluruhan, interaksi ini membentuk suatu lingkungan komunikatif yang dinamis, di mana informasi, pemahaman, dan respons saling berubah dan memengaruhi satu sama lain (Fauziah, 2020).

### **2.1.2 Fungsi Komunikasi**

Seorang ahli komunikasi, William I. Loren Anderson (dalam Mulyana, 2005, hal. 5-30) membagi fungsi komunikasi menjadi 4 fungsi, antara lain:

#### **1. Komunikasi Sosial**

Komunikasi sosial, sebagai fenomena interpersonal, menciptakan suatu kerangka interaksi yang esensial untuk pengembangan konsep diri, peningkatan kesadaran, dan menjaga kelangsungan hidup individu. Dalam perspektif ini, komunikasi sosial menjadi landasan yang mendukung pencapaian kesenangan, mengelola faktor stres, mengejar kegembiraan, dan membentuk dasar yang kokoh untuk hubungan yang bersifat mendalam dengan sesama. Dinamika yang terlibat dalam komunikasi sosial mencakup aspek yang sangat beragam dari kehidupan sehari-hari, yang mencakup kesehatan psikologis, dimensi emosional, dan keberlanjutan relasi interpersonal. Sebagai hasilnya, kompleksitas interaksi ini membentuk suatu ekosistem sosial yang dinamis, dimana setiap percakapan dan pertukaran informasi berkontribusi terhadap konstruksi makna individu serta keseimbangan hubungan sosial yang saling mendukung.

#### **a. Pembentukan Konsep Diri.**

Konsep diri menjadi suatu perspektif internal yang tak lepas dari informasi yang kita terima dari orang lain melalui proses komunikasi. Melalui interaksi komunikatif, kita bukan hanya memperoleh

pemahaman tentang diri sendiri, tetapi juga mengeksplorasi dimensi perasaan personal. Dalam konteks pembentukan konsep diri, peran orang lain, yang sering kali disebut sebagai Significant Others, memegang peran kunci dalam memodelkan citra diri kita. Menurut konsep yang diperkenalkan oleh Richard Dewey dan W. J. Hamburg (1999), Significant Others merujuk pada individu-individu yang memiliki ikatan emosional dengan kita, yang secara berangsur-angsur berkontribusi dalam membentuk citra diri kita. Terlebih lagi, konsep kelompok referensi atau reference group turut berperan, mengaitkan kita secara emosional dan memengaruhi perwujudan citra diri. Proses ini mencerminkan cara di mana individu merespons tindakan mereka dan beradaptasi dengan dinamika kelompok, memberikan dimensi interpersonal yang berdampak pada perjalanan konstruksi makna diri.

b. Pernyataan Eksistensi Diri

Komunikasi, sebagai instrumen utama, menjadi wahana bagi individu untuk menunjukkan keberadaan dan mendapatkan pengakuan dari lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, fungsi komunikasi sebagai alat untuk menciptakan jejak eksistensi terungkap dengan jelas pada perilaku peserta dalam sebuah konferensi. Meski pembawa acara telah memberikan peringatan agar pertanyaan diajukan dengan singkat dan padat untuk menjaga kelancaran acara, namun sering kali terjadi bahwa penanya atau pemberi komentar cenderung melibatkan diri dalam eksposisi berlebihan yang merentangkan pernyataan dan argumen mereka melampaui batas waktu yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, interaksi komunikatif menjadi suatu bentuk ekspresi diri yang mencerminkan keinginan individu untuk mengukuhkan keberadaannya melalui kontribusi verbalnya. Penyampaian pernyataan atau argumen yang berlebihan dalam konteks tersebut dapat dipandang sebagai upaya untuk mencapai dua tujuan sekaligus, yaitu mengekspresikan gagasan atau pandangan pribadi sekaligus menandai kehadiran diri di panggung komunikatif. Dinamika ini mencerminkan dorongan individu untuk mencari perhatian dan

pengakuan, menggambarkan kompleksitas motif yang melibatkan kebutuhan akan validasi melalui partisipasi aktif dalam aktifitas komunikatif yang bersifat public.

c. Untuk keberlanjutan hidup, Membentuk relasi dan memperoleh kesenangan

Kesehatan mental, sebagai kebutuhan pokok, menjadi fondasi integral dalam pembentukan suatu struktur sosial yang berkesinambungan. Untuk memenuhi kebutuhan ini, individu diharapkan dapat menjalin hubungan yang sehat dengan sesama manusia. Proses komunikasi menjadi elemen krusial dalam pemenuhan kebutuhan tersebut, berperan dalam pengumpulan informasi, memengaruhi individu, menyelesaikan permasalahan, dan mencapai kepuasan emosional. Dengan demikian, komunikasi bukan sekadar alat praktis, melainkan merupakan pilar integral dalam upaya membangun dan menjaga kesehatan mental individu, sekaligus mendukung pembentukan suatu keseimbangan sosial yang kokoh.

2. Sebagai komunikasi ekspresif

Komunikasi berfungsi sebagai alat untuk mengartikulasikan berbagai perasaan atau emosi yang kita alami. Ekspresi perasaan ini cenderung disampaikan melalui pesan non-verbal, yang mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam dan nyata. Meskipun emosi seperti cinta, kepedulian, rindu, simpati, kegembiraan, kesedihan, dan ketakutan dapat diungkapkan secara verbal, namun ungkapan non-verbal seringkali mampu mengkomunikasikan dengan lebih tajam dan nyata. Sebagai contoh, seorang ibu mungkin mengekspresikan kasih sayangnya dengan tindakan lembut seperti menepuk kepala anaknya, menciptakan sebuah narasi non-verbal yang kaya akan makna dan mendalam.

3. Sebagai komunikasi ritual

Komunikasi ritual sering terlihat dalam komunitas yang melibatkan diri dalam serangkaian ritus tertentu, yang secara etnografis dikenal sebagai ritus peralihan. Ritu ini mencakup peristiwa signifikan seperti kelahiran, pernikahan, siraman, dan lain sebagainya. Dalam konteks ini, peserta dalam ritual sering kali mengungkapkan diri mereka melalui penggunaan kata-kata atau pelaksanaan tindakan simbolis yang memuat makna mendalam. Fenomena ini menciptakan suatu bentuk komunikasi yang bersifat seremonial, mengaitkan makna sosial dan budaya dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dengan demikian, komunikasi ritual menjadi suatu medium yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menggambarkan warisan budaya dan identitas kolektif dalam suatu masyarakat yang melibatkan diri dalam praktik-praktik ritus.

#### 4. Sebagai komunikasi instrumental

Komunikasi instrumental menggambarkan serangkaian tujuan yang secara umum mencakup berbagai aspek, termasuk memberikan informasi, mendidik, memotivasi, merubah sikap, menginisiasi tindakan, dan memberikan hiburan. Sebagai suatu alat, komunikasi tidak hanya berperan dalam membangun relasi interpersonal, tetapi juga dapat berfungsi sebagai instrumen yang mampu menghancurkannya. Sifatnya yang bersifat alat menjadikan komunikasi sebagai sarana yang mampu memenuhi kebutuhan pribadi dan profesional, baik dalam rentang waktu yang panjang maupun singkat. Dengan kemampuannya yang serba guna, komunikasi instrumental memainkan peran krusial dalam memenuhi beragam keperluan dan aspirasi individu di berbagai aspek kehidupan (Fauziah, 2020).

### **2.1.3 Tujuan Komunikasi**

Maksud dari aktus komunikasi pada hakikatnya adalah untuk menilai sejauh mana pemahaman lawan bicara terhadap isi pesan yang kita sampaikan selama proses berkomunikasi. Pentingnya terwujudnya kesesuaian makna antara pesan



yang dikomunikasikan untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman menjadi inti dari upaya komunikatif ini. Lebih lanjut, komunikasi juga diarahkan pada potensi merangsang perubahan dalam sudut pandang atau opini individu. Dalam karya monumental "Teori dan Praktek Ilmu Komunikasi" karya Onong Uchana Effendy, disebutkan empat tujuan utama komunikasi, yakni menggalakkan perubahan dalam gagasan, merangsang perubahan dalam pendapat, memicu perubahan perilaku, dan menyumbangkan perubahan dalam ranah sosial. Dengan demikian, aktus komunikasi mencerminkan usaha yang melampaui sekadar penyampaian pesan, namun juga bertujuan menghasilkan perubahan substantif dalam berbagai aspek pemahaman dan tindakan individu serta masyarakat secara luas (Effendy O. U., 2013).

Dalam buku *Communication: Communication and Public Relations*, H.A.W. Widjaja menjelaskan bahwa tujuan komunikasi antara lain:

- a. Memastikan apa yang dikomunikasikan bisa dipahami
- b. Mengerti perasaan individu lain
- c. Sehingga ide kita bisa diterima
- d. Memotivasi individu untuk berperilaku. (Widjaja, 2010)

#### **2.1.4 Proses Komunikasi**

Proses komunikasi menjadi elemen tak terpisahkan yang bergantung pada perkembangan dinamisnya. Keberhasilan komunikasi sangat terkait dengan kelancaran proses yang sedang berlangsung. Menurut Onong Uchjana Effendy, pakar ilmu komunikasi, proses komunikasi dapat dibedakan menjadi dua fase yang saling terkait, mencakup:

1. Proses Komunikasi Utama, atau yang dikenal sebagai fase primer dalam dinamika komunikasi, merujuk pada tahapan esensial di mana komunikator mentransmisikan pesan atau makna kepada komunikannya. Proses ini terwujud melalui pemanfaatan berbagai simbol atau lambang sebagai medium komunikasi. Simbol tersebut dapat mencakup elemen-elemen seperti tanda, bahasa, gambar, dan berbagai lambang lainnya. Dengan kata lain, Proses Komunikasi Utama merupakan fondasi sentral

dalam perjalanan pesan dari sumbernya ke penerima, dimana pemilihan dan manipulasi simbol menjadi jembatan vital untuk pemahaman bersama antara komunikator dan komunikan (Effendy O. U., 2013).

2. Proses Komunikasi Kedua, yang sering disebut sebagai fase sekunder dalam struktur komunikasi, merujuk pada proses penyampaian makna dengan menggunakan perangkat tertentu sebagai media penyalurannya. Contoh dari perangkat-perangkat ini melibatkan teknologi seperti televisi, radio, telepon, dan kertas surat. Dalam tahapan ini, pesan atau makna yang diinginkan oleh komunikator disalurkan melalui perantaraan alat-alat komunikasi modern. Dengan menggabungkan teknologi sebagai perantara, Proses Komunikasi Kedua menawarkan dimensi yang lebih luas dan terukur dalam menghantarkan pesan kepada khalayak yang lebih besar. Artinya, proses ini membuktikan bahwa evolusi teknologi memainkan peran integral dalam mengukuhkan dan memperluas jangkauan komunikasi modern (Effendy O. U., 2013).

#### **2.1.5 Bentuk-Bentuk Komunikasi**

Onong Uchjana Effendy, dalam karyanya yang berjudul "Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek," mengemukakan suatu klasifikasi mengenai beragam bentuk komunikasi yang melibatkan dimensi-dimensi yang sangat bervariasi. Klasifikasinya mencakup komunikasi pribadi, yang terbagi menjadi komunikasi intrapribadi dan antarpribadi; komunikasi kelompok, yang dibagi menjadi komunikasi kelompok kecil dan kelompok besar; serta komunikasi massa dan komunikasi media. Pendekatan ini mencerminkan kesadaran akan kompleksitas komunikasi dalam berbagai konteks, mulai dari interaksi individual hingga melibatkan kelompok-kelompok, bahkan sampai pada audiens yang sangat luas melalui media massa. Dengan mengkategorikan komunikasi ke dalam dimensi-dimensi yang berbeda, Effendy memberikan pandangan holistik terhadap berbagai aspek dan dinamika yang terlibat dalam dunia komunikasi (Effendy, 2010).

### 2.1.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Komunikasi

Menurut (Lunandi, 1994), terdapat enam faktor yang mempengaruhi kualitas komunikasi seorang individu, terdiri dari :

#### 1. Citra Diri

Setiap individu membangun suatu representasi mental mengenai dirinya sendiri, mencakup gambaran tentang status sosial, kekuatan, dan kelemahan yang dimilikinya. Pemahaman terhadap citra diri ini membentuk dasar ekspektasi dalam berkomunikasi. Proses pembentukan citra diri tidak hanya bersifat internal, tetapi juga terbentuk melalui interaksi dengan individu lain, terutama mereka yang memiliki peran signifikan dalam kehidupan seseorang. Dengan melibatkan diri dalam interaksi sosial, individu secara aktif berusaha untuk mengkonstruksi dan memperkuat citra dirinya, menciptakan naratif identitas yang terus berkembang melalui dinamika interaksi interpersonal.

#### 2. Citra Orang Lain

Citra Pandangan dan penilaian terhadap individu lain memegang peran sentral dalam membentuk dinamika komunikasi. Setiap individu membawa dengan mereka sejumlah perspektif dan penilaian terhadap lawan bicara, yang berakar pada pengalaman pribadi, nilai-nilai, dan persepsi individu tersebut. Keseluruhan kerangka pandang ini kemudian menjadi katalisator dalam membentuk pola komunikasi. Dengan kata lain, cara seseorang berkomunikasi tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman diri sendiri, tetapi juga oleh persepsi terhadap orang lain. Dinamika kompleks ini menciptakan nuansa yang unik dalam setiap interaksi, di mana citra individu lain menjadi elemen penting dalam menentukan bentuk dan substansi dari proses komunikasi.

#### 3. Lingkungan fisik

Setiap individu menunjukkan perilaku yang bervariasi seiring dengan konteks spesifik tempat yang mereka hadiri. Hal ini disebabkan oleh adanya norma-norma yang mengatur kehidupan di setiap lingkungan,

termasuk aturan-aturan yang harus diikuti. Sebagai contoh, penyesuaian dalam proses komunikasi menjadi suatu keharusan yang mendasar, karena setiap tempat memiliki dinamika dan tata nilai sendiri. Dalam konteks ini, penyesuaian komunikasi menjadi keterampilan yang sangat diperlukan untuk dapat berinteraksi secara efektif dalam berbagai lingkungan. Oleh karena itu, tidak hanya perilaku individu yang melibatkan interaksi dengan lingkungan, tetapi juga cara individu berkomunikasi menjadi refleksi dari adaptasi terhadap norma dan aturan yang berlaku di tempat tersebut (Rachmat, 2002).

#### 4. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial yang dihadapi oleh individu menjadi kekuatan yang signifikan dalam membentuk perilaku dan dinamika komunikasi. Kualitas hubungan interpersonal yang terjalin di dalam lingkungan sosial tersebut turut berperan dalam menentukan karakteristik dari setiap interaksi komunikatif. Seiring dengan interaksi bersama individu lain di lingkungan sosial, individu akan merasakan pengaruh yang dapat membentuk pola komunikasi yang spesifik dan khas. Oleh karena itu, dapat diakui bahwa dinamika hubungan dan interaksi dalam lingkungan sosial memiliki dampak yang substansial terhadap cara individu berkomunikasi, serta membentuk nuansa komunikatif yang unik dan khas bagi setiap konteks sosial.

#### 5. Keadaan fisik

Seperti halnya penyakit yang membutuhkan kehati-hatian dalam pemilihan kata, kondisi emosional yang tidak stabil dapat berdampak negatif pada stabilitas komunikasi. Keadaan emosional yang tidak stabil tidak hanya memengaruhi proses penyampaian pesan, tetapi juga merambah ke aspek penerimaan komunikasi. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa kata-kata yang dipilih dengan cerdas memiliki peran sentral dalam menjaga stabilitas komunikatif. Kondisi emosional yang kurang terkontrol dapat menciptakan ketidakstabilan dalam proses interaksi verbal, yang pada gilirannya dapat berdampak pada bagaimana

pesan disampaikan dan diterima. Oleh karena itu, pemahaman yang cermat terhadap dampak emosi terhadap komunikasi menjadi esensial untuk memastikan kualitas dan stabilitas dalam setiap interaksi verbal.

#### 6. Bahasa tubuh

Komunikasi tidak hanya terbatas pada ekspresi verbal, melainkan juga merentang hingga ke bahasa tubuh sebagai alat komunikasi yang sangat efektif. Bahasa tubuh, dalam konteks suatu interaksi komunikatif, menjadi wujud dari suatu pernyataan yang mampu menyampaikan makna tanpa menggunakan kata-kata lisan. Ekspresi fisik, gerakan, dan postur tubuh seseorang dapat memiliki makna yang signifikan dalam sebuah lingkungan komunikatif. Dengan demikian, bahasa tubuh bukan hanya sekadar pelengkap, melainkan merupakan elemen penting dalam menyampaikan pesan, menambah dimensi makna, dan memperkaya komunikasi interpersonal di dalam suatu konteks tertentu.

### 2.2 **Komunikasi Massa**

Komunikasi massa, secara umum, dapat didefinisikan sebagai suatu proses komunikasi yang memanfaatkan media massa sebagai sarana penyampai pesan. Pada konteks ini, media massa merujuk pada media yang muncul sebagai hasil perkembangan teknologi, termasuk diantaranya televisi, radio, surat kabar, dan sejenisnya. Penggunaan kata "massa" dalam konsep komunikasi massa mengacu pada individu-individu yang menjadi target atau penerima pesan melalui media massa tersebut. Mereka diwakili sebagai audiens yang dapat tersebar di berbagai lokasi dan waktu tanpa harus berada pada titik yang sama. Keunikan komunikasi massa terletak pada kemampuannya menyampaikan pesan secara hampir instan dalam waktu yang terbatas, menciptakan keterhubungan antara penerima pesan yang tersebar di berbagai lokasi dan waktu yang serupa.

Menurut Onong Uchjana Effendy, menjelaskan definisi komunikasi massa

“Komunikasi Massa ialah penyebaran pesan dengan menggunakan media yang ditujukan kepada massa yang

abstrak, yaitu sejumlah orang yang tidak tampak oleh si penyampai pesan” (Effendy O. U., 2000)

Dalam bukunya, Pengantar Komunikasi Massa, Nurudin menjelaskan definisi dari komunikasi massa yaitu :

“Komunikasi massa adalah komunikasi yang berlangsung melalui media massa. Media massa yang dimaksud adalah media cetak ataupun media elektronik” (Nurudin, 2007).

Dari pernyataan di atas, terlihat jelas bahwa peran media menjadi elemen yang krusial dalam dinamika komunikasi massa. Media bukan hanya sebagai medium penyampai pesan kepada khalayak, tetapi juga berfungsi sebagai gatekeeper, yang dapat diartikan sebagai pintu gerbang utama bagi tersebarnya pesan kepada masyarakat. Dalam hal ini, media tidak hanya menjadi perantara, melainkan memiliki peranan strategis dalam menentukan arah dan distribusi pesan kepada audiens. Sebagai gatekeeper, media memegang kendali dalam menyaring dan mengarahkan aliran informasi, memainkan peran sentral dalam menentukan pesan apa yang dapat diakses dan diterima oleh masyarakat. Hal ini menandakan betapa pentingnya peran media dalam membentuk pola komunikasi massa dan memberikan dampak signifikan terhadap cara informasi disampaikan dan diterima oleh khalayak.

### **2.2.1 Karakteristik Komunikasi Massa**

Komunikasi massa memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dari bentuk komunikasi lainnya. Dalam karyanya yang berjudul "Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek", Effendy menguraikan karakteristik-karakteristik tersebut sebagai berikut:

1. Proses komunikasi massa bersifat satu arah, yang berarti terdapat aliran informasi yang hanya mengalir dari komunikator kepada komunikan, tanpa adanya arus balik dari komunikan kepada komunikator. Dalam konteks ini, komunikator seperti penyiar radio, penyiar televisi, atau pemain film tidak memiliki pengetahuan mengenai tanggapan atau respon yang diberikan oleh masyarakat. Dengan kata lain, interaksi antara komunikator dan komunikan

tidak bersifat timbal balik, sehingga komunikator tidak dapat secara langsung mengetahui bagaimana pesan yang disampaikan diterima atau diinterpretasikan oleh audiens.

2. Dalam ranah komunikasi massa, peran komunikator mengambil dimensi yang bersifat lembaga, menandakan kelembagaan dari seluruh proses komunikasi tersebut. Sebagai ilustrasi, seorang wartawan surat kabar atau penyiar televisi menjalankan peran sebagai komunikator massa karena ia menggunakan media sebagai saluran komunikasi yang pada hakikatnya adalah suatu lembaga. Saat menyampaikan pesan, komunikator ini tidak hanya berbicara atau bertindak atas nama individu pribadi, melainkan juga sebagai representasi dari lembaga yang memengaruhi dan mengoordinasikan kebijakan komunikasi, sesuai dengan visi dan misi dari surat kabar atau stasiun televisi yang diwakilinya.
3. Komunikasi dalam konteks komunikasi massa menunjukkan sifat heterogen yang mencerminkan keberagaman individu-individu yang tersebar di berbagai tempat tanpa memiliki interaksi personal atau pengetahuan satu sama lain. Keberagaman ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti jenis kelamin, usia, agama, ideologi, tingkat pendidikan, dan faktor-faktor lainnya yang membedakan satu individu dengan yang lainnya. Dalam keragaman ini, komunikator di bidang komunikasi massa, seperti wartawan surat kabar atau penyiar televisi, berinteraksi dengan khalayak yang memiliki latar belakang yang beragam. Selain itu, karena sifat heterogen komunikasi, respons atau tanggapan terhadap pesan komunikasi massa dapat bervariasi secara signifikan sesuai dengan perbedaan karakteristik dan pengalaman masing-masing individu.
4. Media komunikasi massa memberikan pengalaman keserempakan yang unik bagi individu atau khalayak dalam menerima pesan yang disebarkan. Keunikan ini menjelaskan ciri khas utama yang membedakannya dari media komunikasi lainnya. Media massa memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak secara bersamaan dan serentak, menciptakan efek simultanitas dalam persepsi dan penerimaan informasi. Hal ini menghasilkan dampak yang lebih luas dan merata pada audiens,

memberikan pengalaman komunikasi yang terencana dan terorganisir melalui saluran-saluran yang dapat diakses secara massal.

5. Dalam konteks komunikasi massa, pesan yang disampaikan melalui media bersifat mendalam dan berskala luas, mengakibatkan keseragaman dalam penerimaan pesan oleh individu atau publik. Karakteristik hakiki yang membedakan komunikasi massa dari jenis komunikasi lainnya terletak pada dampaknya yang merata dan universal. Media massa menciptakan fenomena keserempakan dalam pemahaman pesan yang dihasilkan, mengingat pesan tersebut tidak dikhususkan untuk perorangan atau kelompok tertentu. Sebaliknya, pesan komunikasi massa dirancang untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat, melibatkan individu dengan beragam latar belakang, usia, jenis kelamin, agama, dan karakteristik lainnya. Dengan kata lain, pesan dalam komunikasi massa memiliki sifat inklusif dan melibatkan audiens dalam lingkup yang lebih luas. Pesan tersebut cenderung bersifat umum dan tidak bersifat personal, sehingga tidak ditujukan secara spesifik kepada individu atau kelompok tertentu. Melalui media massa, informasi, gagasan, dan pesan lainnya dapat menembus batasan geografis dan sosial, menciptakan suatu pola penyampaian informasi yang merata di berbagai segmen masyarakat (Effendy O. U., 1986).

### **2.2.2 Fungsi Komunikasi Massa**

Dalam buku komunikasi massa karangan Ardianto, fungsi komunikasi menurut Dominic sebagai berikut :

1. Fungsi Pengawasan (*Surveillance*) komunikasi massa tentunya memanfaatkan media massa sebagai pengawasan dalam tatanan sosial masyarakat atau biasa disebut coFungsi Pengawasan (*Surveillance*), dalam ranah komunikasi massa, pemanfaatan media massa berfungsi sebagai mekanisme pengawasan atau kontrol sosial dalam struktur masyarakat. Control sosial ini merujuk pada upaya untuk memantau, mengarahkan, dan mengontrol perilaku serta norma-norma sosial yang berlaku dalam suatu



komunitas. Media massa, seperti televisi, radio, surat kabar, dan platform online, berperan sebagai saluran melalui which informasi dan pesan disebarkan secara luas kepada publik. Penggunaan media massa dalam konteks kontrol sosial memiliki dampak signifikan terhadap pola perilaku dan pandangan masyarakat. Media massa dapat membentuk opini dan memberikan panduan terkait norma-norma yang diakui oleh masyarakat. Dengan kata lain, media massa menjadi alat yang memungkinkan penyampaian pesan kontrol sosial yang mencakup regulasi terhadap nilai-nilai, etika, dan moralitas yang diharapkan dalam suatu tatanan sosial. Sebagai contoh, melalui berbagai program acara, pemberitaan, dan iklan, media massa dapat membentuk persepsi masyarakat terhadap perilaku yang diterima atau dianggap tabu. Dengan demikian, media massa bukan hanya menjadi medium informasi, tetapi juga alat yang sangat berpengaruh dalam membentuk dan memperkuat kontrol sosial dalam masyarakat.

2. Fungsi Penafsiran (*interpretation*) media massa, melalui berbagai platform seperti televisi, radio, surat kabar, dan platform digital, memainkan peran sentral dalam memberikan pengetahuan dan pendidikan kepada masyarakat. Dengan menyediakan akses terhadap informasi-informasi aktual dan materi edukatif, media massa tidak hanya memenuhi kebutuhan informasional masyarakat, tetapi juga berperan aktif dalam memberikan wawasan serta membangun pemahaman terhadap berbagai isu sosial, peristiwa, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Melalui program pendidikan, dokumenter, dan berita, media massa berkontribusi dalam peningkatan literasi dan pemahaman masyarakat, menjadikannya sebagai salah satu pilar utama dalam pengembangan intelektual dan pendidikan secara luas.
3. Fungsi Keterkaitan (*Linkage*), media massa menjadi instrumen penyatuan masyarakat yang berasal dari beragam latar belakang. Melalui daya jangkau dan pengaruhnya yang luas, media massa mampu menjembatani kesenjangan sosial dan menyatukan individu-individu dengan perbedaan latar belakang. Dengan menyajikan informasi, hiburan, dan konten-konten lainnya, media massa menciptakan titik temu bagi masyarakat untuk berbagi pengalaman dan menemukan persamaan di tengah keberagaman. Sebagai

alat pemersatu, media massa memiliki peran signifikan dalam membentuk identitas bersama dan kesatuan dalam suatu komunitas yang heterogen.

4. Fungsi Penyebaran Nilai (*Transmission of Value*), komunikasi massa berperan sebagai medium penyebaran nilai-nilai yang mencakup cara individu mengadopsi perilaku atau nilai dari sesama individu. Dengan menyajikan informasi, pesan, dan narasi, komunikasi massa membentuk suatu lingkungan di mana individu-individu dapat terpapar pada berbagai nilai yang diakui dan diadopsi dalam masyarakat. Melalui saluran-saluran seperti televisi, radio, dan media daring, komunikasi massa memainkan peran kunci dalam membentuk persepsi kolektif terhadap norma, moralitas, dan tata nilai yang menjadi dasar interaksi sosial.
5. Fungsi Hiburan (*Entertainment*), dalam perannya, komunikasi massa berfungsi sebagai alat hiburan yang mampu mengangkat pesan dengan tujuan menciptakan kegembiraan bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Keadaan ini mencerminkan nilai tambah dari komunikasi massa yang senantiasa mampu memberikan hiburan, bahkan jika inti pesan tidak semata-mata ditujukan untuk tujuan hiburan semata. Dengan demikian, komunikasi massa memiliki kemampuan unik untuk menggabungkan elemen hiburan dengan pesan yang lebih mendalam, menghasilkan dampak yang positif pada penerima pesan (Ardianto, 2007)

Dari analisis fungsi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa memandang media massa sebagai instrumen utama dalam menyampaikan pesan, mengidentifikasi media massa sebagai alat pengontrol sosial. Fungsi komunikasi massa melibatkan media massa sebagai sarana penyampaian pesan yang bertujuan memengaruhi perasaan, perilaku, sikap, dan pandangan individu atau masyarakat secara menyeluruh. Media massa, dalam konteks ini, bukan sekadar penyampai informasi, melainkan juga menjadi pendorong pengaruh terhadap aspek sosial dan budaya. Keserempakan dalam penerimaan pesan di masyarakat, yang mencakup semua individu tanpa memandang kelompok tertentu, menggarisbawahi peran media massa sebagai faktor pemersatu dalam keragaman latar belakang individu. Pentingnya media massa sebagai pemersatu masyarakat

menegaskan bahwa komunikasi massa tidak hanya mengabarkan fakta, tetapi juga membentuk pandangan, norma, dan nilai-nilai yang menjadi fondasi dalam interaksi sosial.

## **2.3 Tinjauan Tentang Musik**

### **2.3.1 Pengertian Musik**

Menurut Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990), musik pada dasarnya, adalah rangkaian suara berirama yang dapat dinikmati melalui pendengaran manusia. Keindahan musik terletak pada harmoni alunan melodi, ritme, dan elemen keselarasan yang teratur, menciptakan pengalaman auditif yang mampu mengubah suasana dan mendalami ekspresi batin manusia. Musik menjadi wadah bagi ekspresi perasaan, menggambarkan pengalaman dan isi hati manusia melalui medium suara yang terstruktur. Dengan demikian, melodi musik memainkan peran penting dalam menyampaikan nuansa dan makna yang mungkin sulit diungkapkan melalui kata-kata atau bentuk komunikasi lainnya (Sunarko, 1985, h.5). Menurut Maryoto (1989), Musik dapat diartikan sebagai rangkaian bunyi yang membentuk gerakan artistik, dan fenomena akustik ini dapat dianalisis melalui beberapa dimensi pokok. Pertama, terdapat unsur material yang mencakup aspek-aspek fisik dan struktural dari musik, seperti melodi, harmoni, dan ritme. Kedua, ada unsur spiritual yang menggambarkan dimensi batin atau pengalaman rohaniah yang terkandung dalam musik, menciptakan koneksi mendalam dengan pendengarnya. Ketiga, unsur moral hadir dalam konteks nilai-nilai atau pesan moral yang terkandung dalam musik, memperkaya makna dan mendalami pemahaman terhadap pesan yang disampaikan. Jadi, musik tidak terbatas pada ekspresi emosional semata, melainkan melibatkan dimensi-dimensi material, spiritual, dan moral yang saling melengkapi. ( h.9)

Dari argumentasi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa musik merupakan sebuah bentuk seni yang melukiskan pemikiran dan perasaan manusia melalui keindahan suara yang terstruktur dalam bentuk melodi, ritme, dan harmoni. Analogi dengan penggunaan kata-kata sebagai alat untuk menyampaikan konsep, musik juga digunakan sebagai komposisi suara yang menggambarkan dan

mengungkapkan perasaan batin individu. Dengan demikian, musik menjadi suatu hasil dari daya cipta dan pengalaman manusia terhadap realitas kehidupannya.

### **2.3.2 Unsur-Unsur Musik**

Menurut Elisabeth B. Hurlock (1996) dalam bukunya Psikologi Perkembangan-Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, “Musik merupakan bagian dari kehidupan dan perkembangan jiwa manusia”(h.261). Beberapa unsur musik diantaranya:

- a. Ritme/Irama Jamalus (1988), Dalam dunia musik, irama menunjukkan esensi sebuah rangkaian gerak yang menjadi fondasi utama. Konsep irama mengacu pada susunan bunyi-bunyi dengan variasi waktu yang berbeda-beda dalam suatu komposisi musik. Keberadaan irama bergantung pada perbedaan durasi antar bunyi, menciptakan keseimbangan antara ketukan yang kuat dan ketukan yang lemah dalam sebuah urutan tertentu. Dengan kata lain, irama dalam musik terwujud melalui struktur ketukan yang diatur dengan cermat, memberikan dimensi waktu yang kaya dan bervariasi (hal.8). Menurut Sudarsono (1991), dalam konteks kehidupan sehari-hari, istilah irama memiliki dua interpretasi yang signifikan. Pertama, irama diartikan sebagai serangkaian pukulan atau ketukan yang konsisten dalam sebuah komposisi musik, yang didasarkan pada pengelompokan antara pukulan kuat dan pukulan lemah. Artinya, irama menciptakan pola ketukan yang teratur dan dapat dikenali dalam suatu lagu. Kedua, irama diartikan sebagai urutan pukulan yang mempertimbangkan panjang pendeknya atau nilai nada dalam sebuah lagu. Dalam hal ini, irama tidak hanya berkaitan dengan ketukan, tetapi juga mempertimbangkan variasi durasi atau tinggi rendahnya nada, menambah kompleksitas dan kedalaman ekspresi dalam music (h.14). Suatu karya musik, baik yang menampilkan vokal maupun instrumental, dapat dianggap sebagai susunan suara yang terorganisir secara teratur. Dalam konteks musik, terdapat suatu dinamika bunyi yang menciptakan kontras antara elemen-elemen yang menekankan secara ringan dan elemen-elemen yang menekankan dengan lebih berat. Dinamika

ini, yang teratur dan berulang, dikenal sebagai irama atau ritme, menambah dimensi kompleksitas dan pola yang membentuk esensi dari sebuah komposisi musik (Sukohardi,1988, h.16).

- b. Melodi, sebagai elemen esensial dalam dunia musik, mencakup susunan harmonis dari sejumlah nada yang terorganisir secara berurutan. Pengertian ini melibatkan pengembangan ide atau ekspresi tertentu melalui urutan bunyi yang terstruktur. Dalam melodi, terdapat dinamika perpindahan tinggi rendahnya nada, durasi, serta ketegangan dan ketenangan yang bersinambung. Proses penciptaan melodi melibatkan seni memadukan nada-nada tersebut untuk menciptakan pola yang bermakna dan memikat pendengar. Melodi bukan hanya merupakan aspek teknis dalam musik, tetapi juga sebagai medium artistik yang memungkinkan musisi menyampaikan emosi, cerita, atau pesan melalui susunan bunyi yang teratur dan estetis. Dengan demikian, melodi menjadi elemen kunci dalam memberikan kekayaan artistik pada karya musik, menangkap perasaan mendalam dan makna di balik setiap harmoni (Jamalus, 1988, h.16).
- c. Struktur dalam konteks musik, atau lebih spesifiknya dalam lagu, merujuk pada organisasi atau hubungan yang terjalin antara berbagai elemen musik yang membentuk komposisi keseluruhan. Dalam membahas struktur lagu, kita mengacu pada bagaimana unsur-unsur seperti melodi, harmoni, ritme, dan bentuk disusun dan berinteraksi. Struktur lagu memainkan peran penting dalam menciptakan keseluruhan naratif musikal yang bermakna dan koheren. Dengan mengeksplorasi susunan elemen-elemen ini, komponis mampu membentuk perjalanan audio yang menarik dan menghadirkan pengalaman mendalam bagi pendengar. Sehingga, memahami struktur lagu menjadi esensial dalam mengapresiasi dan menganalisis kekayaan musik yang tertanam dalam suatu karya (Jamalus, 1988, h.35).
- d. Harmoni Menurut Jamalus (1988), Harmoni, dalam wacana musikal, menggambarkan keseimbangan dan paduan suara yang tercipta melalui penyatuan dua atau lebih nada dengan karakteristik frekuensi yang berbeda.

Konsep harmoni melibatkan kombinasi simultan atau berurutan dari nada-nada tersebut, di mana perbedaan tinggi rendahnya tidak menghasilkan kecacatan, melainkan keselarasan yang membentuk keutuhan sonik. Dengan kata lain, harmoni mengacu pada tatanan bunyi yang dapat dihasilkan baik melalui penciptaan gabungan simultan akord atau melalui urutan bunyi yang terdengar bersamaan secara melodis. Keindahan harmoni terletak pada kemampuannya untuk menciptakan kesatuan yang bulat dan menyeluruh dalam konteks musik, menambah dimensi ekspresif serta kekayaan artistik suatu karya (h.35).

Syair Menurut Suharto (2006), Lirik sebuah lagu, pada substansinya, mewakili suatu bentuk bahasa yang dalam struktur penyusunannya tak dapat dilepaskan dari aturan-aturan musik, seperti irama dan melodi. Dalam hal ini, lirik harus memancarkan keindahan yang sejalan dengan elemen-elemen musik. Lirik bukan hanya sekadar pelengkap melodi, melainkan juga sebuah unsur kunci yang memberikan desain esensial pada sebuah lagu, memastikan keberlanjutan tema, karakter, dan tujuan yang ingin disampaikan oleh lagu tersebut. Dengan demikian, lirik berfungsi sebagai wadah ekspresi yang melibatkan kata-kata, menentukan arah artistik lagu, dan memberikan dimensi makna yang mendalam pada karya musik tersebut (h.117).

Tarwiyah (2004) menyatakan bahwa lirik lagu adalah ekspresi dari sang pencipta, yang diwujudkan melalui kata-kata yang penuh makna. Dengan demikian, lirik lagu mampu mencerminkan berbagai nuansa emosi, mulai dari kegembiraan, kesedihan, haru, kekecewaan, hingga kemarahan, dan sebagainya. Dalam karya musik, lirik berfungsi sebagai sarana bagi pencipta untuk menyampaikan dan membagikan perasaannya kepada pendengar melalui medium kata-kata yang dipilih dengan hati-hati. Sebagai manifestasi dari kekayaan batin penciptanya, lirik lagu menjadi wujud konkret dari perjalanan emosional dan intelektual yang membentuk karya seni musik tersebut (h.85)

Musik memiliki keterikatan yang erat dengan bahasa, mengingat isi dan bentuknya secara khusus dipengaruhi oleh hubungan harmonis antara bunyi dan

kata-kata. Perbandingan antara struktur bahasa dan struktur musik memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana kedua unsur ini saling memengaruhi. Dalam konteks ini, musik tidak hanya dianggap sebagai rangkaian melodi dan ritme, tetapi juga sebagai wujud ekspresi linguistik. Kesenambungan antara kata-kata dalam bahasa dengan elemen-elemen musik menciptakan dimensi artistik yang kompleks, memperkaya pengalaman pendengar dan menegaskan bahwa musik dan bahasa saling melengkapi dalam penyampaian pesan dan emosi.

a. Ekspresi

Ekspresi dalam musik merujuk pada pengekspresian pikiran dan perasaan melalui elemen-elemen seperti tempo, dinamika, dan warna nada. Hal ini merupakan interpretasi dan penafsiran seniman musik atau penyanyi yang kemudian disampaikan kepada pendengar. Dalam konteks ini, ekspresi menjadi fondasi yang memungkinkan penyampai musik untuk menyampaikan makna dan nuansa emosional dalam karya mereka. Tempo yang dipilih, perubahan dinamika, dan variasi warna nada merupakan alat-alat utama yang digunakan untuk menyampaikan pesan, sehingga menciptakan pengalaman mendalam bagi pendengar yang terhubung dengan intensitas dan keindahan musik (Jamalus, 1988, h.38). Dalam konteks ini, ekspresi menjadi elemen yang menyatukan perasaan yang terkandung dalam kata-kata dan musik. Ekspresi melalui elemen-elemen musik menjadi wadah di mana pencipta lagu atau penyanyi dapat mengekspresikan dan mengungkapkan makna emosional yang terdalem dalam suatu lagu. Melalui penggabungan kalimat bahasa dan kalimat musik, tercipta sebuah karya yang memungkinkan penyampaian perasaan yang mendalam dan nuansa yang bervariasi. Dengan demikian, ekspresi tidak hanya merujuk pada kata-kata, tetapi juga mencakup dimensi musikal yang menjadi saluran bagi pencipta atau penyanyi untuk menyampaikan perasaan mereka dengan kekayaan yang lebih mendalam dan kompleks.

b. Aransemen

Berasal dari kata *arrange* yang berarti menyusun musik dan *arrangement* yang berarti susunan musik (John M. Echols dan Hassan Shadily, 2000, h.38) yaitu

mengubah musik kedalam bentuk yang baru, tetapi tidak meninggalkan bentuk aslinya.

#### **2.4 Musik Sebagai Medium Komunikasi Massa**

Dalam konteks komunikasi, musik secara mutlak tidak dapat disebut sebagai bentuk komunikasi massa, sebab belum ada sumber yang dengan tegas menyebutkan bahwa musik termasuk dalam kategori komunikasi massa. Meskipun demikian, musik mampu mengadopsi berbagai bentuk komunikasi, seperti komunikasi persona dan massa. Musisi dapat menggunakan musik sebagai sarana untuk berkomunikasi secara pribadi (intrapersonal) dalam mengatasi kejenuhan atau untuk menyampaikan perasaan kepada orang lain (interpersonal). Sehingga, musik dapat dianggap sebagai bentuk komunikasi intra dan antar individu. Dalam konteks komunikasi massa, meskipun belum secara khusus diidentifikasi sebagai komunikasi massa, musik tetap dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari spektrum komunikasi kelompok atau massa.

Merujuk kepada pendapat Bittner, komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (dalam Elvinaro dkk, 2007, hal. 3). Media komunikasi massa melibatkan berbagai saluran penyampaian informasi, termasuk radio dan televisi yang dikenal sebagai media elektronik, surat kabar sebagai representasi media cetak, serta media film yang hadir dalam bentuk film bioskop. Namun, seiring dengan kemajuan teknologi, konsep media massa telah melampaui definisi konvensional yang hanya mengidentifikasi alat-alat mekanis, seperti kamera televisi, mikrofon, radio, dan materi cetak, sebagai pengirim dan penyimpan pesan. Saat ini, media massa juga mencakup institusi-institusi yang menggunakan alat-alat tersebut untuk menyampaikan pesan kepada audiens. Dengan demikian, definisi media massa telah berkembang dan mencakup aspek-institusional yang melibatkan peran institusi sebagai pemangku pesan dalam dinamika komunikasi massa. Menurut Dominick dalam buku *The Dynamic of Mass Communications*, menyebutkan bahwa; Diskusi mengenai media massa, seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, rekaman suara, dan film, melibatkan pertimbangan terhadap peran individu,



kebijakan organisasi, dan perkembangan teknologi yang mendukung produksi media tersebut. Pentingnya media massa juga tidak terbatas pada delapan elemen utama seperti disebutkan sebelumnya. Billboard, buku komik, poster, dan katalog juga merupakan bagian dari kategori media massa, walaupun mungkin memiliki dampak yang lebih terbatas. Meski demikian, kedelapan elemen utama tersebut menonjol sebagai bentuk media massa yang paling luas jangkauannya dan paling dikenal oleh khalayak umum (Dominick, 1996, hal. 25).

Rekaman suara atau Sound Recording (SR), yang secara luas diakui sebagai salah satu bentuk media massa, memiliki peran signifikan dalam menyampaikan pesan kepada khalayak. Salah satu produk yang dihasilkan oleh SR adalah musik, yang pada dasarnya merupakan bentuk komunikasi auditori yang diterima melalui indera pendengaran. Ketika musik diabadikan dalam rekaman suara, ia menjadi sebuah pesan yang dapat diakses oleh khalayak. Musik tidak hanya menjadi karya seni, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi ketika pencipta lagu, melalui penyanyi, berusaha menyampaikan pesan kepada audiensnya melalui lirik. Fokus penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana lirik lagu menjadi pesan yang ingin disampaikan oleh penulis lagu kepada khalayaknya, sehingga menjadikan musik sebagai media komunikasi yang kaya akan makna, terutama melalui lirik yang terkandung di dalamnya.

Musik dalam konteks komunikasi massa dapat diidentifikasi melalui pemenuhan delapan elemen komunikasi yang menjadikannya sebagai komunikasi massa. Proses ini memerlukan sumber, encoding, pesan, saluran, decoding, penerima, feedback, dan noise untuk disebut sebagai komunikasi massa. Musik memenuhi kriteria ini karena diciptakan oleh seorang pencipta, diekspresikan melalui seorang penyanyi, kemudian dikemas dan dipasarkan oleh perusahaan rekaman. Komunikator dalam konteks komunikasi massa memiliki informasi terbatas tentang khalayaknya, seperti jumlah penggemar yang tergabung dalam klub pendengar (fans club), penjualan kaset dan CD, serta jumlah penonton yang hadir dalam pertunjukan. Musik, sebagai bentuk seni dan hiburan, mampu mencapai dan berinteraksi dengan massa melalui elemen-elemen komunikasi yang telah disebutkan.

Proses encoding dalam konteks komunikasi massa melibatkan serangkaian tahapan tertentu. Seorang pencipta lagu menciptakan komposisi musik, yang selanjutnya dieksekusi atau dinyanyikan oleh individu, kelompok musik, atau penyanyi. Proses rekaman dilakukan dengan menggunakan alat-alat teknologi modern, seperti kaset atau CD, yang kemudian direkam dan direproduksi oleh perusahaan rekaman untuk didistribusikan ke berbagai toko kaset. Saluran komunikasi massa dalam menyampaikan pesan menggunakan berbagai alat bantu, dan sebuah lagu membutuhkan kaset atau CD sebagai media rekaman untuk dapat didengarkan, serta mesin (tape recorder) untuk merekamnya. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi massa bersifat umum, di mana seseorang dapat mendengarkan lagu dengan memiliki perangkat perekam dan membeli kaset atau CD. Sebuah lagu mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu melalui lirik yang dinyanyikan oleh penyanyi.

Proses komunikasi massa selalu melibatkan tahapan decoding yang berjenjang sebelum pesan dapat sampai kepada penerima. Sebagai contoh, pemutar kaset memiliki fungsi untuk menguraikan pola-pola partikel magnet menjadi gelombang suara yang dapat ditangkap oleh indera pendengar. Tahapan ini merupakan upaya untuk mengartikan pesan yang terkandung dalam sinyal audio. Dari pemutar kaset, pesan selanjutnya mencapai penerima, yaitu khalayak. Komunikasi massa, sesuai dengan namanya, ditujukan untuk khalayak yang jumlahnya dapat mencapai jutaan orang. Khalayak dalam komunikasi massa memiliki karakteristik yang heterogen, terdiri dari berbagai perbedaan seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, suku, ras, dan faktor-faktor lainnya. Dengan demikian, proses decoding dalam komunikasi massa tidak hanya teknis, melainkan juga melibatkan berbagai lapisan masyarakat dengan karakteristik yang beragam.

Selain itu, khalayaknya juga tersebar luas di wilayah yang cukup meluas, di mana komunikator dan penerima dapat tidak bertemu secara fisik. Feedback yang muncul dalam jenis komunikasi ini cenderung bersifat tertunda, mengingat proses komunikasinya berlangsung dalam satu arah. Noise yang mungkin muncul biasanya disebabkan oleh kesalahan teknis pada perangkat yang digunakan untuk mengirim pesan. Dengan mengacu pada pembuktian melalui delapan elemen di atas, lagu

dapat diklasifikasikan sebagai media komunikasi massa. Sebagai produk dari sound recording, lagu sering diputar atau ditampilkan melalui media massa seperti radio, televisi, dan film. Ketiga media tersebut secara jelas memenuhi kriteria media massa, yaitu mampu menciptakan keserempakan di antara khalayak yang sedang menerima pesan dari media massa tersebut. Terjadi simbiosis antara radio, televisi dan perusahaan rekaman yang menjual produknya berupa lagu, hal tersebut dikuatkan oleh Joseph R. Dominick (1996, hal. 27) sebagai berikut:

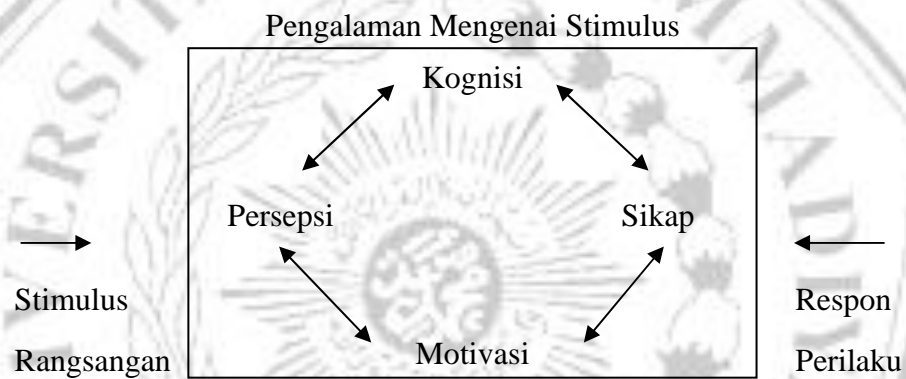
“Most radio station depended of recording to fill the air time; most record need air play to sell. MTV (Music Television) demonstrates a three way symbiosis; recorded companies as thei programming source; and radio station use a sounding board for new release. Sebagian besar stasiun radio bergantung rekaman untuk mengisi waktu udara; Sebagian besar rekaman kebutuhan bermain udara untuk dijual. MTV (Music Television) menunjukkan simbiosis tiga arah; perusahaan rekaman sebagai sumber pemrograman; dan stasiun radio menggunakan papan suara untuk rilis baru.”

Dengan begitu, musik juga memiliki fungsi yang sama dengan bentuk-bentuk komunikasi massa lainnya, yaitu fungsi menyampaikan informasi (*to inform*), fungsi mendidik (*to educate*), fungsi menghibur (*to entertain*) dan fungsi mempengaruhi (*to influence*). Fungsi menghibur (*to entertain*) nampaknya amat melekat dengan musik. Terutama lagu-lagu pop yang mudah dicerna dan disukai khalayak pendengar dan penikmatnya. Fungsi lainnya yaitu mempengaruhi (*to influence*), banyak di pendapatkan juga bias terdapat dalam pesan dalam lirik lagu. Lagu sebagai bentuk lain dari musik, melalui pesan dalam lirik-liriknya, diakui mempunyai pengaruh terhadap pendengarnya. Seperti dikatakan Mulyana (2007:25), bahwa :

“Harus diakui, musik juga dapat mengkespresikan perasaan manusia, kesadaran dan bahkan pandangan hidup (ideologi) manusia. Itu sebabnya pertunjukan musik Iwan Fals yang lirik-liriknya bermuatan kritik atau sindiran terhadap penguasa sering dilarang pihak berwajib selama era Orde Baru.”

## 2.5 Teori Citra (*Image Theory*)

Teori Citra (*Image Theory*) menurut Frank Jefkins (dalam Soemirat dan Ardianto, 2007) mengacu pada cara pandang pihak lain terhadap suatu entitas, baik itu perusahaan, individu, komite, maupun suatu kegiatan tertentu. Frank Jefkins menyatakan bahwa kesan, gambaran, atau impresi yang tepat (sesuai dengan kenyataan). Citra ini mencerminkan kesan yang muncul akibat pemahaman terhadap suatu realitas, dan pemahaman tersebut berkembang berdasarkan informasi yang diterima. Dengan kata lain, citra merupakan sekumpulan keyakinan, ide, dan kesan yang dimiliki oleh individu terhadap suatu objek atau subjek tertentu.



Gambar 2.1. Model pembentukan Citra

Sumber: Soemirat dan Ardianto, 2007, hal. 115

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Peneliti & Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
<p>EMNUR, RAHMI PUTRI (2022) INTEPRETASI KHALAYAK DALAM MEMAKNAI LIRIK LAGU 'BERTAUT' KARYA NADIN AMIZAH</p>	<p>Hasil dari Penelitian di dapatkan hasil untuk pemaknaan dominan yaitu 43 poin dari total 55 poin secara keseluruhan. Artinya, pemaknaan terhadap Lirik Lagu "Bertaut" karya Nadin Amizah, cenderung dominan dibandingkan dengan negosiasi.</p>	<p>Perbedaan dalam penelitian ini adalah fokus dan teori penelitian, peneliti memfokuskan penelitian ini pada analisis isi pesan dalam Lagu 'Bertaut' karya Nadin Amizah terhadap citra Ibu menggunakan teori citra sementara pada penelitian sebelumnya fokus pada intepretasi khalayak dalam memaknai lirik lagu dengan menggunakan teori resepsi Stuart Hall.</p>